

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. SAJIAN DATA

Dalam bab ini peneliti mencoba menyajikan dan menggambarkan proses bagaimana manajemen konflik pada pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak di Yogyakarta. Berdasarkan data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di lapangan, tentunya sudah melalui proses pengeditan sesuai yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Data yang peneliti sajikan dalam sub bab III ini adalah hasil wawancara dengan para informan yang tinggal di Yogyakarta.

1. Sumber Konflik

a. Pasangan suami-istri Bapak AS - Ibu NA

Komunikasi yang dibangun oleh suami-istri, baik secara verbal maupun secara tatap muka bisa dikatakan baik-baik saja karena dalam kasus yang diangkat oleh peneliti menemukan bahwa komunikasi yang terjalin pada pasangan suami-istri pada usia pernikahan diatas 25 tahun tidaklah berbeda dengan pasangan suami-istri lainnya, ketika terjadi konflik pasangan suami-istri ini berusaha untuk berkompromi dengan tatap muka duduk bersama kemudian membicarakan konflik diantara mereka. Komunikasi yang dilakukan pada pasangan suami-istri bapak AS dan ibu NA lakukan adalah bagaimana mereka bersama sama dalam menyelesaikan masalah dengan komunikasi yang baik sehingga pasangan mampu menerima apa yang menjadi kegelisahan diantara pasangan tersebut, sehingga

mereka mampu menemukan solusi atas konflik yang mereka alami. Pasangan suami-istri duduk bersama kemudian menyelesaikan tanpa harus saling menyalahkan satu sama lain melainkan dengan mendiskusikan masalah bersama dengan harapan akan adanya jalan keluar dan feedback dari pasangannya. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui terlebih dahulu tentang komunikasi interpersonal antara Bapak AS dan Ibu NA. Peneliti akan bertanya tentang Hal apa saja yang menyebabkan konflik dalam pernikahan mereka, menurut Bapak AS dan Ibu NA dalam wawancaranya menyebutkan bahwa:

“Kalo konflik ya pasti masalah anak ya mba, ya selama ini masalah anak terus terang kalo menyinggung masalah anak ibu jadi marah agak sensitive seperti itu, kalo konflik lain selain anak sih ya paling hal-hal kecil yo kalo dikasi tau itu gak bisa, hal yang kayak gitu kan bisa aja jadi besar karena terkadang kan kondisinya lagi pas gak enak, yo kadang pas lagi capek kayak gitu kan terkadang akan menimbulkan konflik juga mba”.

Namun setelah peneliti bertanya masalah anak yang seperti apa yang dapat menyebabkan konflik, AS menjelaskan dalam wawancaranya:

“Masalah anak ya di dalam pernikahan kami yang sudah memasuki usia 25 tahun lebih ini, kami berdua belum di karunia anak di dalam rumah tangga kami mba, hal ini sering menjadi sumber konflik di dalam pernikahan kami mba, karena belum diberikan anak, hal-hal seperti ini kan sensitive ya mba, jadinya mudah sekali hali ini menjadi sumber konflik di dalam pernikahan kami. ”

Ditanya lebih lanjut hal-hal kecil seperti apa yang bisa menyebabkan sumber konflik di dalam rumah tangga nya, berikut penuturannya:

“Hal-hal kecil seperti misalnya saya itu kalo misalnya pulang kerja langsung makan, gak ganti baju dulu gitu mba, karena menurut ibu jorok gitu ya mba, nanti istri saya mesti langsung negur, nah kalo saya pas lagi sensitive karena capek pulang kerja yo rebut, yah hal kecil seperti itu mba”

Selain Bapak AS, ibu NA juga menyampaikan jawaban bila di dalam rumah tangga mereka terjadi konflik, berikut penuturan dalam wawancaranya:

“Yang menyebabkan konflik itu ya karena masalah belum dikasih anak ya mba, selain itu juga ya paling hal-hal kecil, kadang-kadang hal sepele aja jadi kenceng gitu terus juga kadang juga ya masalah sepele gitu aja sih mba, kalo masalah prinsip sama ekonomi kita kan udah sama-sama tahu udah sama-sama mengerti kondisi masing-masing jadi kalau masalah ekonomi ya kita udah ga jadi masalah karena ya emang apa adanya, paling ya masalah anak itu mba sama kadang kalo enggak cocok apa sih kadang Cuma ya hari-hari gitu lah ya mba ga cocok gini kadang-kadang jadi kenceng jadi masalah apalagi kalo kondisinya lagi ga enak lagi kesel lagi capek gitu mba”

Dalam wawancaranya peneliti melanjutkan pertanyaan, hal-hal sepele yang seperti apa yang sering menyebabkan sumber konflik di dalam pernikahan NA, dalam wawancaranya NA menjelaskan bahwa:

“Hal-hal sepele yang sering menyebabkan sumber konflik ya dengan nada bicara yang tinggi saja sudah bisa menyebabkan konflik ya mba, itu kan hal yang sepele tapi bisa jadi besar, ya kan nantinya akan menjadi salah paham gitu mba, misalnya seperti ngasi tau bapak, kebiasaan bapak itu kalo pulang kerja pasti langsung makan dan gak mau ganti pakaiannya dulu, saya itu kan orangnya resik gitu ya mba, jadi suka risih aja, nah disitu saya sering sekali negur, tapi kalo misalnya bapak lagi capek terus nanti bisa jadi rebut, karena mungkin menurutnya udah capek kok yo masih aja dibuat mangkel gitu ya mba”

b. Pasangan suami-istri Bapak YA dan Ibu HZ

Komunikasi yang dibangun oleh suami-istri, baik secara verbal maupun secara tatap muka bisa dikatakan baik-baik saja karena dalam kasus yang diangkat oleh peneliti menemukan bahwa komunikasi yang terjalin pada pasangan suami-istri pada usia pernikahan diatas 25 tahun tidaklah berbeda dengan pasangan suami-

istri lainnya, ketika terjadi konflik pasangan suami-istri ini berusaha untuk berkompromi dengan tatap muka duduk bersama kemudian membicarakan konflik diantara mereka. Begitu juga dengan informan yang kedua, maka dari itu peneliti ingin mengetahui Bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pasangan suami-istri Bapak YA dan Ibu HZ di dalam pernikahan mereka dan hal apa saja yang menyebabkan konflik di dalam pernikahan mereka. Menurut Bapak YA menyatakan dalam wawancaranya menyebutkan bahwa:

“Kalo konflik sih apa ya biasanya kalo itu mungkin sama lah seperti rumah tangga yang lain mungkin kalo konflik itu lebih ke perbedaan pendapat aja sih mba, istri pinginnya seperti ini terus saya pinginnya seperti itu terus jadinya sama-sama saling ngotot aja sih mba selain itu yang menyebabkan konflik itu paling masalah anak ya mba, kadang kita juga mikir kenapa belum punya momongan, hal yang kayak gitu kadang jadi masalah mba atau bagaimana ya paling jadi bahan perdebatan aja sih mba terus paling ya saling semangat saling mengingatkan sabar itu aja kadang kalo lagi pas berdua itu ya kita ngobrol kenapa kita belum punya momongan, dalam hati saya sama istri ya kecewa tapi ya untungnya saya sama istri saling mendukung satu sama lain, ya paing momongan aja sih yang di tunggu mba. ”

Ditanya lebih lanjut oleh peneliti perbedaan apa saja yang sering terjadi hingga dapat menyebabkan konflik di dalam pernikahan, dalam wawancaranya YA mengatakan bahwa:

“Kalo perbedaan-perbedaan itu ya paling perbedaan prinsip mba, misalnya saya maunya pingin mengadopsi anak supaya jadi pancingan gitu mb, tapi istri saya ga mau, kalo sudah membicarakan hal seperti itu pasti rebut mba. Karena kalo sudah bicara tentang prinsip itu kan susah ya, nah dengan adanya perbedaan prinsip itulah kadang dapat menyebabkan konflik di dalam pernikahan kami mba. ”

Sang istri Ibu HZ juga mengatakan hal yang sama penyebab konflik yang terjadi di dalam pernikahan mereka, dalam wawancaranya beliau mengatakan:

“Yang paling menyebabkan konflik dalam pernikahan saya ya selama pernikahan kami berlangsung kami kan belum dikaruniai momongan ya mba, namanya orang yang sudah berumah tangga kan pasti ingin sekali di dalam rumah tangganya kehadiran momongan, apalagi usia pernikahan saya sudah lebih dari 25 tahun. Selain anak sih yang menyebabkan konflik ya paling suami kadang gak peka gitu mba sama paling debat-debat gitu mba, namanya kan kita dua jadi satu ya, pasti punya pemikiran masing-masing pendapat yang berbeda-beda jadinya ya kadang hal kaya gitu bisa jadi muncul konflik, apalagi kalo udah sama-sama capek ya mba, saya suka kesel mba kalo bahas momongan nanti pasti ujung-ujungnya rebut mba. Ya namanya perempuan ya mba, siapa sih yang ga kepingin tapi ya kembali lagi berharap aja sama Allah agar diberi kepercayaan mba.”

Ditanya lebih lanjut, perbedaan apa saja yang bisa membuat sumber konflik di dalam rumah tangga Ibu HZ, dalam wawancaranya:

“Kalo perbedaan yang sering buat konflik ya tentang suami saya yang ingin sekali mengadopsi anak mba, kao kata orang itu untuk pancingan ya mba, tapi kalo saya belum mau dulu mba mengadopsi-mengadopsi seperti itu. Kalo saya inginnya supaya kita berdua tetap berusaha dulu, berusaha kan gak harus mengadopsi ya mba, selain usaha ya saya terus minta sama yang diatas, karena menurut saya tuhan sudah mengatur semuanya mba, kalo kami sudah di beri kepercayaan sama yang diatas insya allah pasti nanti dikasi momongan.”

A. Pasangan suami istri Bapak CH dan Ibu ND

Komunikasi yang dibangun oleh suami dan istri, baik secara verbal maupun secara tatap muka bisa dikatakan baik-baik saja karena dalam kasus yang diangkat oleh peneliti menemukan bahwa komunikasi yang terjalin pada pasangan suami-istri pada usia pernikahan diatas 25 tahun tidaklah berbeda dengan pasangan suami-istri lainnya, ketika terjadi konflik pasangan suami-istri ini berusaha untuk berkompromi dengan tatap muka duduk bersama kemudian membicarakan konflik diantara mereka.

Komunikasi yang dilakukan pada pasangan suami-istri bapak CH dan ibu ND lakukan adalah bagaimana mereka bersama sama dalam menyelesaikan masalah dengan komunikasi yang baik sehingga pasangan mampu menerima apa yang menjadi kegelisahan diantara pasangan tersebut, sehingga mereka mampu menemukan solusi atas konflik yang mereka alami. Pasangan suami-istri duduk bersama kemudian menyelesaikan tanpa harus saling menyalahkan satu sama lain melainkan dengan mendiskusikan masalah bersama dengan harapan akan adanya jalan keluar dan feedback dari pasangannya. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui terlebih dahulu tentang komunikasi interpersonal antara Bapak CH dan Ibu ND. Peneliti akan bertanya tentang Hal apa saja yang menyebabkan konflik dalam pernikahan mereka, menurut Bapak CH dan Ibu ND dalam wawancaranya menyebutkan bahwa:

“Hal-halyang menyebabkan konflik dalam pernikahan adalah masalah anak ya mba, selain anak paling ya komunikasi ya mba, pernikahan kami kan usia nya sudah 12 tahun ya mba, dan selama pernikahan ini berlangsung saya dan suami belum dikaruniai anak sama Tuhan, namanya suami istri kan pasti ingin sekali rumah tangganya kehadiran seorang anak, apalagi usia pernikahan kami sudah cukup lama,sumber konflik lainnya ya selain masalah anak, ya masalah komunikasi ya mba, terkadang suka salah paham gitu mba. Jadi hal-hal yang kaya gitu lah mba yang sering menyebabkan konflik.”

Peneliti bertanya lebih lanjut selain masalah belum diberi keturunan di dalam pernikahan, peneliti juga bertanya tentang komunikasi yang seperti apa yang dapat menyebabkan sumber konflik di dalam rumah tangga, dalam wawancaranya Ibu ND menjawab:

“Selama menjalani hubungan pernikahan bersama suami intensitas komunikasi saya dan suami terkadang kita berbeda pola pikir ya mba, misalnya saya mau ini, suami mau nya itu, contohnya misalnya saya ingin mengadopsi anak, tapi suami saya belum mau, karena menurut suami saya anak itu kan rejeki dari Tuhan, maka dari itu suami saya selalu bilang kalo kita harus sabar, selalu percaya akan mukjizat dari Tuhan, Nah, kalo saya kan mikirnya beda lagi mba, ya kalo bisa saya ingin mengadopsi anak supaya bisa jadi pancingan mba. seperti kata orang-orang dulu itu mba”

Selain sang istri, sang suami Bapak CH juga mengatakan penyebab konflik yang terjadi di dalam pernikahan mereka, dalam wawancaranya beliau mengatakan:

“Yang menyebabkan konflik di dalam pernikahan kami ya yang pasti masalahnya belum di berikan momongan di dalam rumah tangga kami ya mba selain itu ya paling komunikasi mba, selama pernikahan kami berlangsung saya ingin sekali mendapatkan momongan mba, tapi sampai saat ini Tuhan belum memberikan kepercayaan pada kami, hal-hal yang seperti inilah terkadang menjadi konflik di dalam pernikahan kami mba.”

Peneliti kembali bertanya selain belum diberikan anak di dalam rumah tangga yang sudah dibina lebih dari 10 tahun ini, apa lagi yang menyebabkan sumber konflik yang terjadi di dalam pernikahan mereka, pada saat itu Bapak CH menjawab selain belum dikarunia anak, komunikasi juga sering menyebabkan konflik di dalam rumah tangga mereka. Maka dari itu peneliti kembali bertanya kepada Bapak CH, komunikasi seperti apa yang bisa membuat konflik di dalam rumah tangga mereka:

“Penyebab konflik di dalam rumah tangga saya selain saya dan istri saya belum dikarunia anak, terkadang komunikasi juga bisa menjadi penyebab konflik di dalam pernikahan kami, komunikasi yang seperti apa ya terkadang pola pikir kami yang berbeda tentang belum diberikannya

anak, lalu nada bicara itu kan juga bisa membuat salah paham ya mba, ya sebenarnya maksudnya tegas, tapi malah dikira membentak, yah hal-hal seperti itu lah yang kadang bisa jadi konflik apalagi kan kalo kita pulang kerja capek dll jadinya ya misscommunication .”

2. Reaksi pada saat konflik

a. Pasangan suami istri Bapak AS dan Ibu NA

Setelah peneliti mengetahui komunikasi interpersonal yang terjadi diantara pasangan suami-istri Bapak AS dan Ibu NA peneliti juga kembali bertanya Bagaimana perasaan dan reaksi mereka pada saat konflik tersebut terjadi? Seperti yang dikatakan oleh AS dalam wawancara terkait reaksi nya pada saat konflik terjadi:

“Reaksi nya ya saya hanya diem saja beberapa hari mba tapi kembali lagi saya lebih ngalah mba karena kalo gak seperti itu nanti konfliknya gak akan selesai-selesai mba kalo saya gak ngalah, ya kuncinnya ya itu diem dan saya mengalah itu mba karena kalo gak gitu nanti bakal rame maka dari itu salah satunya harus mengalah”

Peneliti juga lanjut bertanya jika terjadi konflik lagi apakah Bapak memberi reaksi yang sama pada saat terjadinya konflik, dalam wawancaranya Bapak AS mengatakan:

“Reaksi saya selalu sama jika terjadi konflik, seperti yang saya katakana reaksi saya hanya diam, saya lebih cenderung mengalah dibandingkan istri saya, karena kalo gak seperti itu konfliknya gak akan selesai-selesai, malah jadi berlanjut lama kalo tidak ada salah satu dari kami yang mengalah maka dari itu saya yang selalu lebih ngalah dibanding istri saya”

Selain itu peneliti juga kembali bertanya bagaimana perasaan AS pada saat terjadinya konflik di dalam pernikahan mereka, dalam wawancaranya AS menjawab:

“Kalo perasaannya sih ya gimana ya kesel lah pasti mba, tapi yo mau gimana lagi, ya saya kan tadi bilang ya sabar walau sebenarnya kesel, karena kalo ga sperti itu nanti takutnya malah konfliknya semakin panjang, dan gak selesai-selesai maka dari itu saya memilih untuk lebih mengalah dan diem biar ga semakin panjang dan semrawut konfliknya “

Dalam wawancara nya Ibu NA juga mengatakan reaksinya pada saat terjadi konflik di dalam rumah tangganya, berikut penuturannya:

“Ya kalo aku sih terus terang awalnya mesti diem dulu, biasanya ya kadang gitu saling nyalahin tapi cenderung yang mengalah suami saya sih mba, yang lebih sering mengalah sih dia ya suami saya, terus saya lebih cenderung menang gitu mba. ”

Peneliti bertanya kembali, selain hanya diam tidak adakah reaksi lainnya jika konflik terjadi di dalam pernikahan Ibu NA, dalam wawancaranya NA memberikan jawabannya, menurutnya:

“Selain diam ya paling reaksi saya ya menyalahkan suami saya ya mba, tapi awalnya sih diam dulu, nanti kalo sudah agak lama baru ngomong, ngomong ya nyalahin suami saya, tapi ya itu untungnya suami saya ya selalu ngalah mba, kalo saya nyalahin diannya mesti diem aja mba, karena kalo gak gitu wah nanti mesti rame, maka dari itu harus ada salah satu yang mengalah”

Selain bertanya tentang reaksi ibu NA, peneliti juga bertanya perasaan Ibu NA pada saat terjadinya konflik, dalam wawancaranya NA mengatakan:

“Kalo perasaannya ya kesel mba, maka dari itu setiap konflik saya pasti selalu menyalahkan suami saya, pokoknya saya selalu merasa benar, tapi ya gitu suami saya selalu ngalah, yo kadang ngerasa sedih ya tapi kalo gak

gitu gak ada yang mau ngalah nanti konflik nya jadi semakin rumit, maka dari itu suami saya selalu lebih ngalah kalau udah muncul konflik di dalam rumah tangga kami mba “

b. Pasangan Bapak YA dan Ibu HZ

Setelah peneliti mengetahui komunikasi interpersonal yang terjadi diantara pasangan suami-istri Bapak YA dan Ibu HZ peneliti pun kembali bertanya Bagaimana perasaan dan reaksi mereka pada saat konflik tersebut terjadi? Seperti yang dikatakan oleh YA dalam wawancara menuturkan:

“Reaksinya sih tergantung mba kita kan gak pernah tau kapan masalah atau konflik datang ya, jadi kalau lagi ada konflik pas saya lagi repot-repotnya urusan di kantor ya saya banyak diemnya mba jadi sedikit ngomong, kadang juga pas lagi marahan kadang saya juga pernah ngotot juga membela pendapat saya tapi ya itu ujung-ujungnya ya gitu pasti jadi diskusi gitu mba kadang juga saya yang mengalah kadang juga saya mempertahankan pendapat saya mba sebenarnya malas juga kalo harus-harus ribut kan tapi namanya masalah kan kita ga pernah tau itu kan jadi ya mau gamau kita hadapi aja kalo lagi ada masalah. ”

Selain bertanya tentang reaksi, peneliti juga bertanya bagaimana perasaan YA pada saat konflik muncul di dalam rumah tangga mereka, menurut

YA:

“Kalo perasaan saya pada saat konflik ya pasti kesel mba, apalagi kalo konfliknya pas saya pulang kerja, tapi yo kadang sih kalo saya merasa bener ya saya mempertahankan nya ya mba, tapi kalo lagi pas capek ya kadang lebih milih mengalah saja mba, biar nantinya kalo suasananya udah enak kan bisa di diskusikan bareng-bareng lebih enak, dan bisa dapet jalan keluarnya mba”

Menurut Ibu HZ dalam wawancaranya terkait perasaannya nya pada saat terjadinya konflik beliau mengatakan bahwa:

“Perasaannya saya ya sedih mba apalagi kalo konfliknya masalah anak, kayaknya saya itu merasa belum menjadi wanita seutuhnya gitu mba, kadang suka mikir kenapa kok belum dikasi momongan, padahal segala macam cara saya sudah usahakan tapi ya namanya belum dikasi ya mba gimana, ya mungkin belum rejekinya, insya Allah kalau sudah rejeki nya insya Allah bisa mendapat kepercayaan dari yang di atas bisa mendapatkan momongan ya mba.

Selain bertanya tentang perasaan saat terjadi konflik, peneliti juga bertanya tentang reaksi HZ pada saat terjadinya konflik, berikut penuturannya:

“Kalo reaksi saya pada saat konflik tersebut selain sedih ya palingan saya hanya bisa berdiam diri mba, lah mau gimana lagi kalo mau ribut juga ngapain mba, capek malah mba karena kan yang diributin itu-itu lagi mba. Kadang ya mikir memangnya dengan rebut bisa merubah keadaan kan enggak mba, maka dari itu saya yang kadang diem sambil mikir ya sudahlah memang sudah jalannya, yang terpenting saya dan suami tetap selalu berusaha dan berdoa agar kami segera diberikan kepercayaannya untuk mendapat momongan”

c. Pasangan suami-istri Bapak CH dan Ibu ND

Setelah peneliti mengetahui komunikasi interpersonal yang terjadiantara pasangan suami-istri Bapak CH dan Ibu ND maka penelitipun kembali bertanya bagaimana perasaan dan reaksi mereka pada saat konflik tersebut terjadi? Dalam wawancaranya Bapak CH mengatakan:

“Reaksi saya saat terjadinya konflik di dalam rumah tangga kami yayang pasti saya ingin langsung segera menyelesaikannya mba, agar konflik atau masalah yang ada bisa dapat terselesaikan dengan baik, tapi istri saya gak bisa seperti itu mba, kalo istri saya lebih cenderung diem dulu mba, jadi gak bisa langsung menyelesaikan konflik yang ada bedadengan saya, kalo saya sebisa mungkin konflik yang terjadi di dalam pernikahan kami ini harus segera diselesaikan karena kalo gak gitu sayasuka kepikiran mba”

Ditanya lebih lanjut bertanya tentang reaksi ND, peneliti juga kembali bertanya bagaimana perasaan ND saat konflik terjadi di dalam rumah tangga mereka, berikut penuturannya:

“Kalo perasaan sih ya kesel ya mba, karena setiap terjadi konflik saya selalu diem dulu, jarang sekali langsung menyelesaikan konflik yang ada, kalo boleh dibilang saya itu orangnya ga bisa kalo konflik ga cepat diselesaikan, karena saya orangnya suka kepikiran, maksud saya kalo segera diselesaikan kan enak ya, tapi istri saya malah beda, dia pastilebih memilih untuk diem dulu, nanti kalo dia sudah enak hatinya baru deh dia mau ngobrol masalah konflik yang ada ini”

3. Langkah yang ditempuh pada saat konflik (menghindar, memaksakan kehendak, menyalahkan, atau meredam konflik)

a. Pasangan suami-istri Bapak AS dan Ibu NA

Setelah peneliti mengetahui komunikasi interpersonal yang terjadi diantara pasangan suami-istri Bapak TI dan Ibu YR maka peneliti kembali bertanya Bagaimana perasaan dan reaksi mereka pada saat konflik tersebut terjadi? Selain hal itu peneliti juga bertanya langkah apa saja yang ditempuh pada saat konflik oleh pasangan suami-istri bapak AS dan Ibu NA. Dalam wawancaranya Bapak AS ini menyampaikan bahwa langkah yang diambil pada saat konflik adalah:

“Langkah yang saya tempuh sementara ya menghindar dulu, karena kalo gak gitu ya nanti mesti rame mba, nah nanti baru beberapa hari kemudian baru kita bahas, kita selesaikan ya mba kalo gak seperti itu mesti nanti rame jadinya, ya itu saya harus menghindar dulu saya harus mengalah dulu di diamkan dulu baru nanti diselesaikan bareng-bareng di kemudian hari karena kalo gak gitu gak akan baik mba karena kan sama-sama posisinya lagi emosi ya jadi lebih baik nunggu emosinya reda dulu.”

Ditanya lebih lanjut, menghindarnya dengan cara apa dalam menghadapi konflik yang terjadi di dalam rumah tangga, dalam wawancaranya AS mengatakan:

“Biasannya kalo saya menghindar nya langsung pergi keluar rumah mba, ya kadang saya pergi ke tetangga mba, atau kadang ya keluar naik motor keliling kemana gitu mba, biar pikirannya adem kalo keluar, kalo gak gitu yon anti mangkel malah terus rebut lagi, maka dari itu saya lebih milih menghindar dulu mba.”

Peneliti kembali bertanya, mengapa AS lebih memilih mengambil langkah tersebut pada saat konflik terjadi di dalam rumah tangga mereka, berikut penuturannya:

“Ya seperti saya bilang tadi mba, kenapa saya memilih langkah itu karena ya kalo gak gitu nanti gak akan selesai mba, karena kalo ga menghindar nanti malah jadi rame, malah konfliknya semakin menjadi-jadi, maka dari itu saya lebih memilih menghindar dulu, biar ga makin runyam, kan kalo udah adem enak juga nanti kalo pas diomongin.”

Sama dengan suaminya Ibu NA juga menyampaikan langkah apa yang ditempuh saat terjadinya konflik dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa:

“Ya awalnya saya pasti menghindar dulu mba yaitu tadi terus terang saya lebih memilih diem dulu karena saya merasa benar nanti setelah beberapa hari baru dibahas karena kalo gak gitu nanti bakaln rame, makannya ya kita diem dulu baru nanti diomongin sama-sama kalo udah enakan hatinya supaya ngomonginnya juga enak gitu mba.”

Saat ditannya lebih lanjut bagaimana cara menghindar NA dalam menghadapi konflik di dalam rumah tangganya berikut penuturannya:

“Cara saya menghindar ya biasanya saya masuk kamar mba, ya kalo udah kesel gitu males ngeliat mukannya mba. Maka dari itu saya lebih memilih menghindar dengan cara masuk ke kamar, kan biar kesalnya hilang dulu

mba, nanti kalo udah hilang kesalnya baru deh saya keluar kamar, terus diomongin masalahnya biar nanti ada jalan keluar gitu”

Ditanya lebih lanjut mengapa Ibu NA lebih memilih langkah tersebut oleh peneliti, dalam wawancaranya beliau mengatakan:

“Mengapa lebih memilih langkah itu ya, menurut saya lebih baik lah ya mba, lebih baik saya diam dulu, mengindar dulu karena saya merasa bener mba, nanti kalo saya sudah enakan berapa hari kemudian, ya kira-kira 2 hari gitu baru deh saya ngomong sama suami, saya diskusikan konflik yang terjadi kemarin gimana enaknya jalan keluarnya”

b. Pasangan Bapak YA dan Ibu HZ

Setelah peneliti mengetahui komunikasi interpersonal yang terjadi diantara pasangan suami-istri dan Setelah peneliti mengetahui komunikasi interpersonal yang terjadi diantara pasangan suami-istri Bapak YA dan Ibu HZ peneliti kembali bertanya, “Bagaimana perasaan dan reaksi mereka pada saat konflik tersebut terjadi?” Selain hal itu peneliti juga bertanya langkah apa saja yang ditempuh pada saat konflik oleh pasangan suami-istri bapak YA dan Ibu HZ. Dalam wawancaranya Bapak YA menyampaikan bahwa langkah apa saja yang ditempuh pada saat konflik terjadi, berikut penuturannya:

“Kalo langkah yang saya ambil pada saat konflik, ya meredam konflik ya mba, biasanya nih kalo saya yang salah yapaling saya diem kayak patung itu mba. Nanti pura-pura saya pusing gitu mba hehe, terus sambil di dengerin aja ocehan istri kadang ya sambil berusaha menyela dan meminta maaf kalo gak seperti itu ya nanti malah jadi adu argument”

Ditanya lebih lanjut bagaimana cara YA meredam konflik yang terjadi di dalam rumah tangga nya, berikut penuturannya:

“Cara saya meredam konflik ya paling saya hanya diem mba, diem kaya pura-pura sakit kepalasambil dengerin istri saya bicara, biar istri saya terus yang bicara mba, karena kalo gak gitu bakal gak selesai konfliknya,nanti kalo gak gitu kita sama-sama ngomong wah jadi makin rame mba, maka dari itu saya lebih milih meredam konflik nya dulu aja mba, nanti kalo udah sama-sama dingin baru nanti di omongin sama-sama”

Peneliti kembali bertanya, kenapa YA lebih memilih langkah tersebut pada saat terjadinya konflik di dalam rumah tangga mereka, dalam wawancaranya beliau mengatakan:

“Kalo gak seperti itu mba nanti jadinya makin rame mba, saya males kalo misalnya istri saya ngmong terus saya juga demikian, ya nanti malah makin rame, maka dari itu saya lebih memilih untuk diam dulu, meredam konfliknya dulu mendengarkan istri saya ngomong, kalo tidak seperti itu ya malah jadirame malah jadi berdebat mba”

Dalam wawancaranya Ibu HZ juga mengatakan langkah apa yang ditempuh pada saat konflik terjadi di dalam rumah tangganya, berikut penuturannya bahwa:

“Kalo langkah yang saya ambil ketika konflik terjadi kalo saya bener ya saya langsung ngomong gitu, langsung nyalahin gitu mba, tapi kalo misalnya saya salah ya paling saya diem dulu ya mba, terus ya saya lebih memilih menghindar dulu biasanya karena saya ingin sendiri dulu mba nanti kalo sudah merasa agak enakan baru nanti dibicarakan sama suami agar menemukan jalan keluarnya, tapi ya gak bisa langsung gitu mba karena kalo langsung gitu mba pasti nanti malah gak ada jalan keluarnya malah ga menemukan solusinya karena kan kita masih sama-sama emosi”

Ditanya lebih lanjut menyalahkan seperti apa jika konflik terjadi di dalam rumah tangganya:

“Kalo saya merasa benar saya langsung nyalahin suami saya mba. Saya gak akan basa basi atau diem gitu kalo saya merasa benar, maka dari itu pada saat konflik saya langsung menyalahkan suami saya mba. ”

Selain menyalah kan dalam wawancaranya HZ juga menyampaikan langkah yang diambil dalam menghadapi konflik yang terjadi di dalam rumah tangganya, berikut wawancaranya:

“Kalo saya merasa saya salah biasanya saya menghindar dulu mba, ya paling saya diem, pingin sendiri dulu, paling ya menghindarnya biasanya masuk kamar mba, paling tidur, nanti kalo udah tidur biasanya bangun kan langsung enakan pikirannya tuh mba, baru deh nanti kalo udah enaka baru diomongin sama suami mba. ”

Dalam wawancara dengan HZ, peneliti kembali bertanya kenapa HZ lebih memilih langkah tersebut pada saat terjadi konflik di dalam rumah tangganya, berikut penuturannya:

“Kenapa saya memilih langkah tersebut ya karena kalo ga seperti itu nanti gak akan selesai konflik yang ada mba, kalo saya diem dulu kan lebih enak nanti ngomongnya, biar ada solusi mba, kan udah sama-sama enak hatinya kepalanya juga udah sama-sama dingin ya seperti itu mba”

c. Pasangan suami-istri Bapak CH dan Ibu ND

Setelah peneliti mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal, juga mengetahui perasaan dan reaksi pada saat terjadi konflik di dalam pernikahan pasangan suami-istri, maka selanjutnya peneliti akan bertanya langkah apa saja yang ditempuh oleh pasangan suami-istri Bapak CH dan Ibu ND jika terjadi konflik di dalam rumah tangga mereka, dalam wawancaranya CH mengatakan:

“Langkah yang saya ambil pada saat konflik terjadi di dalam rumah tangga saya ya paling saya berkompromi ya mba, ya saya mengajak istri saya berbicara dan berdiskusi berdua dan segera menyelesaikan konflik yang

terjadi, agar nantinya kami berdua ini bisa cepat mengambil keputusan dan kesepakat yang tepat dan baik nantinya atas konflik yang terjadi di dalam rumah tangga kami berdua”

Ditanya kompromi yang seperti apa yang dilakukan dalam mengelola konflik yang terjadi di dalam rumah tangganya, CH mengatakan dalam wawancaranya:

“Kompromi nya ya pada saat terjadi konflik biasanya kami tidak mau menunda-nunda dalam menyelesaikan konflik ya mba, jika ada konflik di dalam rumah tangga kami sebisa mungkin kami selalu langsung menyelesaikan konflik yang terjadi, kami langsung bicarakan, kami langsung diskusikan agar konflik yang terjadi tidak berlarut-larut dan langsung menemukan solusi yang tepat bagi kita berdua mba. ”

Ditanya lebih lanjut mengapa lebih memilih langkah tersebut pada saat konflik terjadi di dalam rumah tangga, CH melanjutkan dalam wawancaranya:

“Ya karena kalau saya tidak segera melakukan dan menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam rumah tangga saya pada saat itu juga nantinya saya tidak akan bisa tenang dan saya itu tipe suami yang jika ada konflik di dalam pernikahan saya akan langsung menyelesaikan konflik tersebut agar konflik yang terjadi tidak semakin berlarut-larut”

Selain CH, peneliti juga bertanya kepada ND, langkah apa yang ND ambil jika terjadi konflik di dalam rumah tangga mereka, berikut jawabannya yang diberikan oleh ND:

“Langkah yang saya ambil saat konflik terjadi ya pastinya saya lebih memilih untuk berkompromi mba ya mba, Karena saya dan suami punya komitmen jika ada konflik yang terjadi di antara kami, kami akan langsung menyelesaikannya berdua, kami langsung obrolin berdua, agar konflik yang ada bisa selesai dan punya jalan keluar yang baik dari kedua belah pihak dimana disitu saya dan suami saya, karena saya percaya mba, gak ada masalah yang tidak akan selesai jika kita mau menyelesaikannya dengan baik, saya yakin semua masalah pasti ada jalan keluarnya jika di hadapi secara bersama mba. ”

Ditanya lebih dalam bagaimana cara berkompromi ND dengan suami pada saat konflik terjadi dalam wawancaranya ND menjawab:

“Cara berkompromi saya ya, dengan cara duduk berdua, ngobrol berdua, kita cara jalan keluar nya sama-sama, agar konflik yang ada yang terjjadi bisa terselesaikan dengan baik dan tidak akan berlarut-larut, karena kalo tidak terselesaikan nantinya akan sering jadi kepikiran itu kan gak baik ya mba.”

Ditanya lebih lanjut kenapa lebih memilih langkah tersebut, ND mengatakan dalam wawancaranya:

“Kenapa saya lebih memilih langkah tersebut karena jika saya tidak melakukan hal seperti itu terlebih dahulu nanti yang ada malah makin memperparah konflik yang ada dan kalau saya tidak menyelesaikan konflik tersebut saya akan merasa terganjal dengan konflik yang ada itu dan nantinya akan membuat saya tidak nyaman dan selalu berfikir tentang konflik itu maka dari itu saya lebih memilih berkompromi dan saya juga suami segera menyelesaikan konfliknya.”

B. Pembahasan

Dalam bab ini peneliti ingin mencoba menyajikan dan menggambarkan proses bagaimana manajemen konflik pada pasangan suami-istri yang tidak mempunyai anak di Yogyakarta. Berdasarkan data-data yang telah di proses pengeditan sesuai yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Data yang peneliti sajikan dalam sub bab III ini adalah hasil dari wawancara dengan para informan yang tinggal di Yogyakarta.

TABEL 1

SUMBER KONFLIK Pasangan suami-istri yang tidak memilik anak

NO	Pasangan Suami-Istri	Sumber Konflik
1.	AS (50) NA (48)	<ul style="list-style-type: none">• Belum diberi keturunan• Perbedaan pendapat
2.	YA (38) HZ (38)	<ul style="list-style-type: none">• Perbedaan Pendapat• Belum diberi keturunan
3.	CH (35) ND (35)	<ul style="list-style-type: none">• Komunikasi• Pola pikir yang berbeda• Belum diberi keturunan

Sumber: Hasil wawancara yang diolah, tahun 2017

TABEL II**MANAJEMEN KONFLIK Pasangan suami-istri yang tidak memiliki anak**

NO	Pasangan Suami-Istri	Reaksi Pasca Konflik	Manajemen Konflik
1.	<ul style="list-style-type: none">• AS (25)• NA	<ul style="list-style-type: none">• Mengalah• Diskusi• Menghindar• Diam	<ul style="list-style-type: none">• Kompromi• Menghindar
2.	<ul style="list-style-type: none">• YA (15)• HZ	<ul style="list-style-type: none">• Diskusi• Diam• Menyalahkan• Diam	<ul style="list-style-type: none">• Kompromi• Menyalahkan
3.	<ul style="list-style-type: none">• CH (12)• ND	<ul style="list-style-type: none">• Diskusi• Diam	<ul style="list-style-type: none">• Kompromi• Menghindar

Sumber: Hasil wawancara yang diolah, tahun 2017

Menurut undang-undang yang berlaku pasal 1 tahun 1974, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai pasangan suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia yang kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Nasarudin Latif dalam

buku Biografi dan Pemikiran (1996: 39) mengatakan bahwa pernikahan adalah hubungan suci yang dimulai dengan akad syar’I, dalam hal ini bukan saja terkandung kehalalan istim’ia yang diperkenankan syariat islam, tetapi juga mengandung hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi mereka yang menikah.

Berdasarkan definisi pernikahan diatas, artinya pernikahan menuntut adanya perubahan gaya hidup, menuntut adanya penyesuaian diri terhadap tuntutan peran dan tanggung jawab baru baik dari pihak suami maupun dari pihak istri. Ketidakmampuan untuk melakukan tuntutan-tuntutan tersebut tidak jarang menimbulkan konflik. Seperti pertentangan, perselisihan, dan bahkan dapat berakhir dengan perceraian. Konflik adalah percekocokan, perselisihan atau pertentangan. Dalam “bingkai” rumah tangga. Banyak sekali faktor yang memicu munculnya konflik, diantaranya perbedaan pendapat, pola pikir, harapan/keinginan, komunikasi yang tidak lancar, dan belum dikaruniai anak di dalam pernikahan bisa menjadi sumber konflik di dalam rumah tangga. Namun, pada umumnya pemicu utama konflik adalah adanya harapan. Dimana saat seseorang memutuskan untuk menikah atau menjalin suatu hubungan pernikahan dengan orang lain, sebenarnya dia mempunyai harapan-harapan yang akan ia bebaskan pada pasangannya untuk mewujudkan harapan tersebut. Tetapi, ketika kehidupan rumah tangganya telah berlangsung dan pasangannya tidak dapat memenuhi harapan tersebut maka saat itulah konflik akan muncul.

Komunikasi Interpersonal yang dilakukan oleh pasangan suami-istri informan yang pertama dan kedua sampai usia pernikahan mereka yang mencapai 25 tahun dan 15 tahun sangatlah baik, berbeda dengan pasangan ketiga suami-istri informan yang ketiga komunikasi yang dilakukan oleh mereka terkadang tidak baik, maka dari itu adanya komunikasi yang kurang baik dari mereka dapat menjadi pemicu konflik diantara pasangan suami-istri informan ketiga ini.

Seperti yang disampaikan oleh pasangan suami-istri informan yang pertama AS dan NA yang dimana di dalam pernikahannya yang sudah dijalani lebih dari 25 tahun ini rumah tangganya seringsekali terjadi konflik, Bahwasannya pernikahan yang sudah dijalani lebih dari 25 tahun itu belum juga di warnai adanya momongan atau anak didalam rumah tangganya, selain itu perbedaan pendapat juga sering kali menjadi sumber konflik di dalam pernikahan mereka. Dijelaskan oleh AS dan NA dalam wawancaranya mereka menyebutkan ada harapan-harapan yang mereka inginkan setelahmenjalani pernikahan, salah satunya adalah mendapatkan momongan atau anak hasil pernikahan nya dengan pasangan, namun harapan yang sudah didambakannya belum bisa tercapai sampai usia pernikahan mereka sudah mencapai usia 25 tahun lebih pernikahan, maka dari itu hal seperti inilah sering sekali menjadi pemicu konflik di dalam rumah tangga mereka.

Berkaitan dengan faktor-faktor yang memicu munculnya konflik di dalam pernikahan, menurut Nancy (Liwidjaja. 2003: 6) pertentangan masalah anak,

dan rusaknya komunikasi juga perbedaan pendapat di dalam keluarga bisa dapat menyebabkan konflik di dalam pernikahan.

Pada kasus pasangan informan yang pertama berkaitan dengan faktor faktor yang dapat memicu munculnya konflik di dalam rumah tangga, keduanya mengakui bahwa masalah belum dikarunia anak dan seringnya terjadi perbedaan pendapat di dalam rumah tangga mereka sering menjadi pemicu munculnya konflik di dalam rumah tangga mereka. Seperti yang diungkapkan AS menurutnya masalah anak selalu menjadi pemicu konflik dengan istrinya, selain itu perbedaan pendapat di antara keduanya juga sering menjadi pemicu konflik..

Sama halnya dengan sang suami, NA menganggap dua hal tersebut memang seringkali menjadi pemicu munculnya konflik di antara keduanya Bahkan NA juga menambahkan alasan lain nya yang dapat memicu munculnya konflik dalam pernikahan mereka adalah disaat NA merasakan kelelahan, karena NA menganggap disaat kelelahan emosi nya bisa saja tambah meluap jika terjadi konflik di dalam rumah tangganya.

Selanjutnya untuk kasus pasangan suami-istri informan yang kedua yaitu antara YA dan HZ pun mempunyai alasan yang sama. Seperti yang dijelaskan di dalam wawancaranya pada saat itu perbedaan pendapat dan juga belum dikarunia anak menjadi alasan yang seringkali menjadi pemicu munculnya konflik di dalam rumah tangganya.

Sama halnya dengan sang suami HZ juga menjelaskan dalam wawancaranya bahwasannya dua hal tersebut lah yang sering dapat memicu munculnya konflik di dalam rumah tangga mereka, menurutnya anak adalah hal yang paling di dambakan setiap pasangan suami-istri yang sudah menikah, pernikahan yang sudah mencapai usia lebih dari 10 tahun ini, pasangan suami-istri ini belum juga dikaruniai anak, maka dari itu hal tersebut sering sekali menjadi pemicu konflik di dalam pernikahan mereka.

Kemudian untuk informan ketiga pasangan suami-istri CH dan ND mempunyai masalah yang lain selain berbeda pola pikir, belum dikaruniai anak dan komunikasi yang kurang baik lah yang sering menjadi pemicu sumber konflik diantara keduanya dalam menjalani rumah tangga. Menurut CH selama usia pernikahan yang sudah terjalin selama lebih dari 10 tahun ini keduanya belum juga dikarunia seorang anak, hal ini lah sering sekali menjadi pemicu keduanya untuk berkonflik, namun menurut pengakuannya bukan hal itu saja namun komunikasi yang tidak baik juga bedanya pola pikir diantara mereka juga sering manjadi pemicu konflik di dalam pernikahan mereka.

Menurut Gamble dan Gamble (2005: 284) konflik seringkali terjadi ketika sejumlah perbedaan bertemu. Seperti yang telah kita lihat bahwa konflik adalah sebuah benturan antara perbedaan keyakinan, opini, nilai, keinginan, pendapat, dan perbedaan tujuan. Benturan-benturan tersebut akhirnya muncul akibat perbedaan dan adanya kesalahpahaman diantara kedua belah pihak,

juga adanya kemarahan atau bahkan adanya harapan-harapan yang tidak terpenuhi dari seseorang atau pasangan.

Konflik Interpersonal yang terjadi diantara mereka disebabkan adanya harapan-harapan dari masing-masing pasangan mereka yang sampai sekarang belum juga diberikan keturunan di dalam rumah tangga mereka. Adanya harapan inilah yang sering sekali menjadi penyebab konflik yang terjadi diantara keduanya, selain itu adanya benturan-benturan pendapat juga opini serta adanya komunikasi yang kurang baik menjadi penyebab konflik interpersonal yang terjadi di antara mereka.

Seperti yang diungkapkan oleh pasangan suami-istri informan yang pertama AS dan NA ketika terjadi konflik di dalam rumah tangganya AS mengaku bahwa dirinya lebih memilih untuk mengalah demi sang istri, menurutnya dengan begitu konflik yang ada tidak akan menjadi lebih besar maka dari itu AS lebih memilih untuk berkompromi untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam rumah tangganya. Berbeda dengan sang istri NA, menurut NA bahwasannya NA lebih memilih untuk menghindar lebih dahulu, dengan begitu menurutnya agar lebih baik untuk mendinginkan emosinya pada saat konflik, setelah emosinya sudah baik, barulah NA memilih untuk berkompromi dengan AS untuk menyelesaikan konflik yang terjadi diantara keduanya.

Menurut Dag Hammarskjold dalam jurnal (Puri, 2012) mengatakan bahwa konflik perkawinan merupakan konsekuensi yang tidak dapat

dihindarkan pada pasangan suami istri. Perkawinan tidak akan terhindar dari konflik. Dua individu yang tinggal dalam satu atap tidak mungkin hidup tanpa konflik, kecuali jika salah satu pasangan memutuskan untuk mengalah dibandingkan berkonfrontasi. Namun, meskipun salah satu pasangan memilih untuk mengalah, tidak berarti bahwa konflik tersebut telah tuntas. Maka dari itu kualitas komunikasi penting dalam mengelola konflik perkawinan. Bila dua pasangan merasa puas dengan relasinya, maka mereka akan dengan sendirinya lebih menerima pesan yang terungkap dalam pembicaraan pasangannya.

Adapun upaya penyelesaian konflik adalah dengan adanya kompromi dan kerjasama yang baik yang nantinya diharapkan untuk menyatukan perbedaan yang ada di dalam pernikahan. Karena perbedaan antara suami dan istri di dalam rumah tangga adalah hal yang wajar terjadi di dalam rumah tangga. Mengingat di dalam rumah tangga ada dua orang yang berbeda yakni suami dan istri dimana di dalamnya masing-masing mempunyai karakter yang berbeda-beda, maka dari itu setiap saat dimana terdapat dua orang yang akan mengambil keputusan mempunyai potensi untuk menimbulkan suatu konflik. Sumber konflik bisa saja berasal dari kontak interaksi ketika kedua pihak bersaing atau salah satu pihak mencoba untuk mengeksploitasi pihak lain.

Komunikasi yang dilakukan pada pasangan suami-istri ini adalah bagaimana mereka bersama-sama dalam menyelesaikan masalah dengan komunikasi yang baik sehingga pasangan mampu menerima apa yang menjadi kegelisahan diantara pasangan tersebut, sehingga mereka mampu menemukan

solusi atas konflik yang mereka alami. Pasangan suami-istri akan duduk bersama kemudian menyelesaikan tanpa harus saling menyalahkan satu sama lain melainkan dengan mendiskusikan masalah bersama dengan harapan adanya jalan keluar dan feedback dari pasangannya.

Selain perbedaan-perbedaan antara suami-istri terdapat pula banyak faktor yang memicu munculnya konflik yang terjadi di dalam rumah tangga. Pada hubungan antar pribadi antara suami-istri pasti konflik akan muncul selaras dengan adanya upaya untuk mencapai tujuan bersama. Berkaitan dengan hal ini Kilman dan Thomas dalam Hocker (1985: 40-48) menyebutkan sebenarnya ada 5 manajemen konflik, yaitu persaingan, kerjasama, kompromi, penghindaran dan penyesuaian.

Pada kasus informan yang kedua pasangan suami-istri YA dan HZ juga mengakui bahwa ada dua hal yang sering menjadi pemicu munculnya konflik di dalam rumah tangganya, yaitu perbedaan pendapat dan yang paling utama adalah belum dikaruniai anak di dalam pernikahan mereka yang sudah terjalin selama 10 tahun lebih usia pernikahan. Dalam wawancaranya YA mengakui jika terjadi konflik di dalam rumah tangganya YA lebih memilih untuk langsung mendiskusikannya bersama sang istri HZ, namun berbeda dengan suaminya YA, HZ lebih sering menyalahkan sang suami jika terjadi konflik, namun setelah menyalahkan akhirnya HZ mau diajak untuk berdiskusi dengan cara berkompromi agar konflik yang terjadi dapat diselesaikan dengan ada kesepakatan diantara kedua belah pihak dan mendapatkan jalan keluar yang baik juga bagi keduanya.

Pada kasus informan ketiga yaitu CH dan ND, pasangan suami-istri mengakui bukan hanya belum dikaruniai anak, dan perbedaan pendapat saja yang menjadi pemicu munculnya konflik di dalam pernikahan mereka, selain itu komunikasi yang kadang tidak terjalin dengan baik juga dapat menjadi pemicu munculnya konflik di dalam pernikahan mereka. CH mengakui pada saat konflik sebisa mungkin bisa cepat untuk diselesaikan, namun hal itu tidaklah mudah, karena sang istri ND lebih memilih untuk menghindar terlebih dahulu sebelum akhirnya mau diajak berdiskusi atau berkompromi dengan CH, agar konflik yang ada bisa dapat terselesaikan dengan baik dan mendapatkan jalan keluar yang baik pula bagi kedua belah pihak.

Merujuk pada lima pokok yang paling umum dan paling penting dalam memanejemenkan konflik di dalam pernikahan seperti yang disampaikan oleh Kilman dan Thomas dalam Hocker (1985: 40-48). Ternyata sumber konflik yang terjadi di dalam rumah tangga tidak hanya satu penyebabnya. Dalam hal ini peneliti sepakat pada kenyataan Kilman dan Thomas dalam Hocker (1984: 40-48) bahwa salah satu upaya untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam rumah tangga adalah **Kompromi**(*compromise*). Hal ini dapat diartikan bahwa pentingnya berkompromi di dalam rumah tangga untuk menciptakan suatu keharmonisan di dalam pernikahan. Dengan adanya kompromi suami dan istri bisa dapat memahami perbedaan yang terjadi satu sama lain dan perbedaan yang ada akan di diskusikan oleh kedua belah pihak untuk mendapatkan kesepakatan bersama.

Pada umumnya banyak pasangan yang tidak menyadari bagaimana pentingnya berkompromi di dalam rumah tangga. Akibatnya maka dari itu banyak pasangan suami-istri tidak siap dalam menghadapi konflik di dalam rumah tangganya dan mengakibatkan rumah tangga yang dibangun akan hancur begitu saja karena tidak adanya reaksi yang baik pada saat konflik itu terjadi.

Menurut Dobos, Thomas dan Moore (1997) dalam jurnal (Kurniasari, 2007) mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang dapat menimbulkan sumber konflik di dalam pernikahan atau perkawinan, yaitu masalah anak, masalah dengan mertua, dan masalah keuangan. Suami dan istri yang tidak dapat menyelesaikan konflik di dalam rumah tangga akan mengalami pertengkaran dan pertentangan yang serius yang dapat mengganggu aktifitas mereka baik dalam rumah tangga maupun di tempat mereka bekerja. Hubungan suami dan istri akan merenggang semakin menjauh dan sulit untuk dipersatukan lagi. Dampak negatif yang paling buruk dari adanya konflik yang tidak terselesaikan antara suami dan istri adalah perceraian.

Pada dasarnya adanya kompromi di dalam pernikahan adalah sesuatu yang sangat amat baik. Berkompromi dengan pasangan juga butuh kesepakatan, kesabaran dan kemauan untuk mencapai kesepakatan bersama. Karena tidak semua pemikiran pasangan kita akan sejalan dengan pemikiran kita, Maka dari itu perbedaan yang ada alangkah baiknya jika bisa dikompromikan dengan pasangan, yang mana nantinya dengan adanya

kompromi itu bisa dapat menyatukan dan bisa mendapatkan kesepakatan bersama diantara kedua belah pihak.

Menurut Coser dalam Anogara (1992) di dalam jurnal (Dewi, 2008) yang berjudul Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik pada pasangan suami-istri) menyatakan bahwa konflik akan selalu ada di tempat kehidupan bersama, bahkan dalam hubungan yang sempurna sekalipun konflik tidak akan pernah terelakan dan konflik semakin meningkat dalam hubungan yang serius.

Namun dengan adanya kompromi disini maka dari itu membuat konflik yang terjadi di dalam rumah tangga bisa dapat diatasi dengan baik, karena dengan hal itu bisa dapat menyelesaikan konflik yang ada di dalam pernikahan tersebut, dimana adanya diskusi juga kesepakatan yang dilakukan oleh kedua belah pihak agar bisa mencapai kesepakatan yang sama.

Pada umumnya banyak pasangan suami-istri yang tidak baik dalam memanajemenkan konflik di dalam rumah tangganya. maka dampak dari itu banyak pasangan suami-istri tidak siap dalam menghadapi konflik yang terjadi di dalam rumah tangganya dan mengakibatkan rumah tangga yang sudah dibangun itu akan hancur begitu saja karena ketidak tahuan langkah yang baik dalam menempuh konflik yang terjadi di dalam pernikahan.

Dalam menghadapi konflik yang terjadi antara pasangan suami dan istri di dalam rumah tangga terdapat dua strategi manajemen konflik yang sering dipakai saat menghadapi konflik Menurut DeVito dalam Komunikasi Antar Manusia (1997: 270-274) ada delapan teknik manajemen konflik yang tidak

produktif diantaranya menghindar, pemaksaan, minimasi, menyalahkan, peredam, karung goni, manipulasi dan penolakan pribadi.

Dalam hal ini, para istri dari informan yang pertama, informan yang kedua sampai informan yang ketiga sering sekali menggunakan manajemen yang tidak produktif ini, manajemen konflik yang tidak produktif yang sering digunakan oleh ketigannya adalah menyalahkan dan menghindar dari konflik yang ada di dalam rumah tangganya, namun dengan begitu pada akhirnya mereka juga mau di ajak menggunakan manajemen konflik yang produktif untuk menyelesaikan konflik yaitu dengan cara berkompromi.

Pada kasus informan yang pertama pasangan suami-istri AS dan NA, menurut AS adanya konflik di dalam suatu pernikahan adalah hal yang wajar, karena di dalam pernikahan ada dua orang yang berbeda dimana mereka disatukan di dalam suatu hubungan pernikahan yang nantinya pasti akan ada banyak perbedaan yang terjadi di dalamnya dan akan menimbulkan sebuah konflik. Menurut AS dalam wawancaranya langkah yang diambil AS pada saat terjadinya konflik di dalam rumah tangganya adalah berkompromi dengan sang istri. Namun pada saat konflik AS tidak langsung melakukan kompromi, sebelumnya AS lebih memilih untuk diam dulu dan pada akhirnya AS memilih untuk berkompromi. Karena jika AS langsung memilih mengambil langkah untuk berkompromi maka nantinya tidak akan mendapatkan jalan keluar yang baik, dikarenakan keduanya masih sama-sama emosi.

Berbeda dengan AS, NA sang istri lebih memilih langkah untuk menghindar terlebih dahulu sampai akhirnya juga mau memutuskan untuk mengambil langkah berkompromi, alasan yang sama yang diungkapkan oleh NA, karena dengan cara itu, konflik yang ada bisa menemukan jalan damai dan jalan keluar yang baik bagi keduanya.

Informan yang kedua YA dan HZ, dalam wawancaranya mereka mengatakan bahwa konflik yang ada di dalam suatu rumah tangga adalah suatu hal yang wajar, menurut pasangan ini tidak ada pernikahan yang tidak ada konflik di dalamnya, karena menyatukan suatu perbedaan diantara kedua belah pihak bukanlah suatu hal yang mudah. Bagi YA dalam menghadapi konflik di dalam rumah tangganya bukanlah hal yang mudah apalagi menurutnya sang istri selalu merasa benar jika konflik terjadi, maka dari itu langkah yang diambilnya dalam menghadapi konflik adalah berkompromi, sebelum berkompromi YA lebih memilih untuk diam dahulu sebelum akhirnya berkompromi dengan sang istri, karena jika tidak begitu konflik yang ada tidak akan menemukan jalan keluar bagi keduanya dikarenakan keduanya masih sama-sama emosi.

Berbeda dengan YA, HZ lebih memilih untuk menyalahkan sampai akhirnya dia mau di ajak berkompromi . Hal ini dilakukannya karena menurutnya dengan cara itu konflik yang terjadi bisa dapat terselesaikan dengan baik, jika keduanya tidak melakukan hal itu, konflik yang terjadi takutnya tidak akan menemukan jalan keluar yang baik bagi keduanya dikarenakan sama-sama emosi.

Selanjutnya informan yang ketiga CH dan ND, pasangan informan yang ketiga ini juga melakukan kompromi jika konflik di dalam rumah tangganya. CH mengaku jika konflik terjadi, CH selalu langsung ingin menyelesaikan konflik yang terjadi, karena menurutnya jika tidak segera diselesaikan maka CH akan terus memikirkan konflik yang ada dan itu berdampak kurang baik untuknya dan pekerjaannya.

Berbeda dengan CH, ND lebih memilih untuk menghindar dulu dan sampai akhirnya juga mau diajak kompromi oleh CH, hal ini dilakukannya karena menurutnya agar konflik yang terjadi tidak semakin memanas dikarenakan keduanya masih saling emosi, dan akhirnya tidak akan menemukan jalan keluar yang tepat bagi keduanya.

Komunikasi interpersonal berperan penting dalam hubungan yang terjalin di dalam sebuah pernikahan. Karena adanya komunikasi interpersonal dinyatakan sebagai bentuk komunikasi yang paling ampuh untuk mengubah opini ataupun sikap seseorang karena dalam komunikasi interpersonal kedua belah pihak yang berkomunikasi saling bertatap muka sehingga dapat memperkirakan bagaimana feedback yang diberikan lawan bicara.

Dalam berkomunikasi, terutama komunikasi interpersonal antara suami dan istri munculnya konflik tidak dapat terelakan lagi, konflik antara suami dan istri ini bisa terjadi karena di dalam hubungan ini muncul suatu permasalahan, apalagi pada pasangan suami-istri yang belum diberikan keturunan di dalam rumah tangga yang sudah dijalani lebih dari 10 tahun, dala

perjalanannya pasti ada konflik yang muncul karena hal itu dan hal-hal yang lainnya.

Seperti yang telah kita lihat bahwa konflik adalah sebuah benturan, dimana disana terdapat masalah perbedaan dan keinginan, maka benturan-benturan tersebut muncul akibat adanya perbedaan, kemarahan, dan adanya kesalahpahaman, bahkan adanya harapan-harapan yang tidak terpenuhi dari seseorang atau pasangannya. Selain itu juga menurut Beebe (1996: 296) konflik itu akan sering terjadi ketika dua orang yang terlibat tidak menyetujui cara-cara yang dipakai untuk memenuhi kebutuhannya.

Dalam sebuah pernikahan, konflik itu mempunyai potensi yang besar untuk muncul setiap saat. Konflik tersebut dipicu oleh adanya perbedaan yang terjadi antara suami dan istri, Hal ini juga diakui oleh ketiga informan AS dan NA, YA dan HZ juga CH dan ND. Ketigannya mengakui bahwa adanya perbedaan pendapat juga sering memicu munculnya konflik di dalam rumah tangga yang dibangun oleh pasangan ketiga informan ini.

Namun menurut ketiga informan ini, AS dan NA, YA dan HZ, juga CH dan ND bahwa, ketika perbedaan-perbedaan yang ada tersebut tidak dapat dikelola dengan baik dan tidak tau cara mengambil langkah yang tepat untuk mengatasi konflik yang ada di dalam pernikahan maka nantinya akan sering timbul konflik di dalam pernikahan tersebut.

Dalam rumah tangga banyak sekali faktor yang dapat memicu konflik diantaranya adalah perbedaan pendapat dan adanya harapan atau keinginan.

Namun pada umumnya pemicu adanya konflik adalah adanya harapan, dimana pada saat itu seseorang memutuskan untuk menjalin sebuah pernikahan dengan orang lain, sebenarnya dia mempunyai harapan-harapan yang akan dia bebaskan kepada pasangannya untuk mewujudkan harapan tersebut. Tetapi ketika pernikahan telah berlangsung dan pasangan tidak dapat memenuhi harapan tersebut maka saat itulah konflik akan muncul.

Hal ini juga diakui oleh informan pasangan suami-istri yang pertama AS dan NA, keduanya mengaku bahwa selama menjalani pernikahan ada harapan yang sampai saat ini belum terwujud, harapan itu adalah adanya anak di dalam rumah tangga mereka, 25 tahun lebih usia pernikahan keduanya dan sampai saat ini keduanya belum juga dikaruniai anak, hal inilah yang membuat sering terjadi pemicu munculnya konflik di dalam pernikahan keduanya.

YA dan HZ informan pasangan suami-istri yang kedua juga mengakui hal yang sama pada saat wawancara berlangsung, menurut keduanya keinginan memiliki anak belum bisa terwujud sampai sekarang, maka dari itu keinginan inilah yang sering sekali menjadi pemicu munculnya konflik diantara keduanya. 15 tahun usia pernikahan keduanya belum juga dikaruniai anak, maka dari itu sering sekali terjadi konflik diantara keduanya karena keinginan mereka belum tercapai sampai saat ini.

Pasangan informan suami-istri yang ketiga CH dan ND juga mengakui bahwa keinginan mempunyai anak adalah pemicu munculnya konflik di antara

keduannya, keinginan itulah yang sering menjadi permasalahan jika keduanya sedang menghadapi konflik di dalam rumah tangganya, adanya keinginan yang belum juga terwujud selama 12 tahun pernikahan ini membuat keduanya sering terlibat konflik.

Menurut Wirawan (2010) di dalam jurnal (Tyas, 2012) mengatakan bahwa ada beberapa yang dapat mempengaruhi konflik di dalam perkawinan adalah adanya perbedaan pendapat, belum dikaruniai anak dan komunikasi yang kurang baik. Hal itu disebabkan karena adanya harapan atau keinginan dari kedua belah pihak, namun harapan dan keinginan tersebut belum bisa tercapai dari kedua belah pihak. Pruitt dan Rubin (2004) menyebutkan bahwa beberapa tahap dalam mengelola konflik antara lain memastikan adanya konflik, melakukan analisis konflik yang sedang terjadi, mencari cara untuk merekonsiliasikan aspirasi kedua belah pihak (kompromi), serta menurunkan aspirasi dan mencari beberapa aspirasi lagi.

Pada hubungan antar pribadi suami dan istri pasti konflik akan muncul selaras dengan adanya upaya untuk mencapai tujuan bersama, maka berkaitan dengan hal ini Kilman dan Thomas dalam Hocker (1985: 40-48) menyebutkan adanya 5 manajemen konflik yaitu persaingan, kerjasama, kompromi, penghindran, dan penyesuaian.

Kompromi adalah sebuah manajemen konflik yang berada diantara ketegasan dan kerjasama. Pada strategi ini perbedaan yang ada akan didiskusikan oleh kedua belah pihak untuk mencapai kesepakatan bersama.

Manajemen ini lah yang sering sekali digunakan oleh ketiga suami informan. Berbeda dengan ketiga suami, ketiga istri lebih memilih untuk menghindar, hingga pada akhirnya istri-istri ini mau juga diajak kompromi oleh suami-suami mereka.

Pada umumnya banyak pasangan yang tidak baik dalam memajemenkan konflik di dalam rumah tangganya. Maka dampak dari itu banyak pasangan suami-istri yang tidak siap dalam menghadapi konflik yang terjadi di dalam rumah tangganya dan mengakibatkan rumah tangga yang sudah dibangun itu akan hancur begitu saja karena tidak tahu bagaimana cara mengambil langkah yang baik dalam menempuh konflik yang terjadi di dalam pernikahannya.

Menurut Tjosvold dan Tjosvold (1995) di dalam jurnal (Kurniasari Asti, 2007) manajemen konflik sendiri dapat diartikan sebagai sebuah tugas mengolah permasalahan yang timbul akibat adanya salah paham atau perselisihan yang dilakukan individu atau kelompok. Manajemen konflik disamakan dengan resolusi konflik atau cara penanggulangan konflik, selain itu sering pula disebut cara mengatasi pertentangan dan perselisihan yang timbul baik dalam diri sendiri. Antar individu maupun kelompok (Robbins, 2000). Apabila konflik dapat diatasi dengan baik maka hubungan akan meningkat dan dapat mencapai persetujuan, sedangkan manajemen konflik yang buruk dapat membuat salah paham dan hubungan makin memburuk.

Komunikasi interpersonal berperan penting dalam hubungan yang terjalin di dalam sebuah pernikahan. Karena adanya komunikasi interpersonal

dinyatakan sebagai bentuk komunikasi yang paling ampuh untuk mengubah opini ataupun sikap seseorang karena dalam berkomunikasi interpersonal kedua belah pihak yang berkomunikasi saling bertatap muka sehingga dapat memperkirakan bagaimana *feedback* yang diberikan lawan bicara.

Beebe (1006: 296) mengatakan bahwa konflik itu akan terjadi ketika dua orang yang terlibat tidak menyetujui cara-cara yang dipakai untuk memenuhi kebutuhannya. Gamble dan Gamble (2005: 284) juga menjelaskan bahwa konflik sering terjadi ketika sejumlah perbedaan bertemu. Seperti yang sering kita lihat bahwa konflik adalah sebuah benturan antara perbedaan dan keyakinan, juga keinginan. Benturan tersebut ini muncul akibat adanya kesalahpahaman, kemarahan atau bahkan adanya harapan-harapan yang belum terpenuhi dari pasangannya masing-masing.

Dilihat dari ketiga informan ini AS dan NA, YA dan HZ, juga CH dan ND, dimana ketiga pasangan ini belum bisa mencapai harapan-harapan yang mereka inginkan, yaitu memiliki dan mengharapkan adanya buah hati di dalam pernikahan yang sudah di jalani oleh ketiga pasangan suami-istri selama 10 tahun lebih.

Menurut Sanusi, (dalam Tyas, 2012) Konflik yang terjadi pada perkawinan dapat diselesaikan salah satunya dengan komunikasi. Komunikasi hal yang penting dan tidak hanya terdapat dalam rumah tangga tapi juga masyarakat, organisasi, tempat kerja, dan dimanapun kita berinteraksi dengan orang lain. Untuk itu dalam membangun sebuah keluarga utuh, harmonis,

bahagia dan sejahtera diperlukan komunikasi yang sehat di antara anggota keluarga apabila komunikasi tidak berjalan dengan baik, maka penyelesaian konflik dalam perkawinan tidak terselesaikan dengan baik. Pasangan suami istri biasanya masing-masing cenderung ingin menampilkan diri secara dominan di atas pasangannya. Hal itu merupakan wujud ketidakmampuan mereka dalam melakukan komunikasi yang efektif, maka akan muncul ketidakpahaman topik pembicaraan, dan berbeda cara pandang pembicaraan (Sanusi, 2010).

Pada kenyataannya rumah tangga yang bebas dari konflik ternyata hanyalah impian belaka. Tidak ada satupun rumah tangga yang terbebas dari konflik karena di dalam rumah tangga ada gabungan antara dua orang yang berbeda yaitu suami dan istri, dimana masing-masing dari mereka pasti mempunyai karakter yang berbeda satu sama lain. Gabungan antara dua orang yang berbeda karakter ini pasti akan mengalami benturan-benturan akibat perbedaan yang ada, misalnya karena perbedaan pendapat, juga komunikasi yang kurang baik. Adanya perbedaan ini lah yang nantinya akan memicu konflik merupakan hal yang lumrah jika terjadi di dalam rumah tangga.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan (dalam ramadhani,2012), maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kualitas komunikasi istri terhadap kemampuan mengelola konflik dalam perkawinan. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kualitas komunikasi suami maka semakin baik kemampuan mengelola konflik dalam perkawinan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh

Montgomery (dalam Sawitri, 2005), mengatakan bahwa kualitas komunikasi penting dalam mengelola konflik perkawinan. Bila dua pasangan merasa puas dengan relasinya, maka mereka akan dengan sendirinya lebih menerima pesan yang terungkap dalam pembicaraan pasangannya.

Komunikasi yang terbuka dengan pasangan, maka akan terjalin saling pengertian, apa saja yang baik dalam perkawinan perlu dikembangkan dan dipertahankan, serta apa saja yang tidak baik dalam perkawinan perlu dihindarkan. Dengan demikian akan terbentuk sikap saling terbuka, saling mengisi, saling mengerti dan akan terhindar dari kesalahpahaman (Walgito, 2010). Sawitri (2005) bahwa komunikasi merupakan salah satu cara pasangan untuk mampu hidup harmonis satu sama lain. Ketika kedua pasangan suami istri berkomunikasi, maka mereka akan berbagi dalam sistem interaksi yang akan selalu berubah dan selalu bergerak maju bersamaan dengan terjadinya perubahan fase kehidupan pada masing-masing pasangan disamping berbagi perasaan, pengasuhan anak, waktu-waktu yang menyenangkan, dan waktu-waktu dalam menghadapi masalah.

Hasil penelitian yang dilakukan Marsinah (2005) menunjukkan bahwa pasangan suami istri menjalani fase komunikasi pasca perkawinan. Pada fase ini komunikasi cenderung bersifat semu dan palsu, karena pasangan suami istri saling menyembunyikan dan selalu berusaha untuk mengalah agar terjalin kesamaan. Hal ini tidak sesuai dengan hasil pada penelitian ini bahwa pada fase komunikasi pasca perkawinan atau perkawinan pada usia 1 sampai 6 tahun menunjukkan adanya kualitas komunikasi yang baik. Duvall

(Hendrick,1992) mengatakan bahwa tingkat kepuasan pernikahan tinggi di awal pernikahan, kemudian menurun setelah kehadiran anak dan kemudian meningkat kembali setelah anak mandiri. Sedangkan menurut Berta (2007) biasanya dengan bertambahnya usia perkawinan, ada kecenderungan suami istri mengalami penurunan dalam kemampuan untuk bertoleransi.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisa (2009) dalam jurnal (Purii, 2012) bahwa individu-individu di tahun awal pernikahan (0 sampai 6 tahun) dan pernikahan yang lama (lebih dari 24 tahun) memiliki tingkat perilaku komunikasi yang lebih tinggi, mempunyai pandangan tentang hubungan masa depan, integritas, dan kepuasan dalam pernikahan. Sumbangan efektif kualitas komunikasi suami lebih besar dengan kemampuan mengelola konflik dalam perkawinan. Faktor-faktor lain yang memberikan sumbangan efektif terhadap kemampuan mengelola konflik dalam perkawinan di luar variabel kualitas komunikasi, pengaruh lainnya antara lain asumsi mengenai konflik, persepsi mengenai penyebab konflik, ekspektasi atas reaksi lawan konfliknya, pola komunikasi dalam interaksi konflik, kekuasaan yang dimiliki, pengalaman menghadapi situasi konflik, sumber yang dimiliki, jenis kelamin, kecerdasan emosional, kepribadian, budaya organisasi sistem sosial, situasi konflik dan posisi dalam konflik, pengalaman menggunakan salah satu gaya manajemen konflik, dan keterampilan berkomunikasi.

(dalam Cherni, 2012) berdasarkan hasil analisis diketahui menemukan bahwa variabel kualitas komunikasi suami diketahui kualitas komunikasi suami tergolong tinggi. Kondisi ini dapat di interpretasikan bahwa dalam penelitian ini subjek penelitian memiliki kualitas komunikasi yang baik atau

positif. Hal ini berarti bahwa komunikasi yang dilakukan oleh suami sudah berkualitas dan mencakup unsur-unsur pokok komunikasi yang antara lain berupa keterbukaan, kejujuran, kepercayaan, empati, dan kesediaan untuk mendengarkan (Lasswell, 1987). Kondisi ini dapat diinterpretasikan bahwa dalam penelitian ini suami memiliki kemampuan mengelola konflik dalam perkawinan yang baik atau positif. Hal ini berarti bahwa kemampuan suami dalam mengelola konflik dalam perkawinan sudah mencakup aspek-aspek yang meliputi memastikan adanya konflik, melakukan analisis konflik yang sedang terjadi, mencari cara untuk merekonsiliasikan aspirasi kedua belah pihak (kompromi), menurunkan aspirasi dan mencari beberapa aspirasi lagi (Rubin dan Pruitt, 2004). Hal ini sesuai dengan pendapat dari Christina (2004) yang mengatakan bahwa pada dasarnya dalam melakukan manajemen konflik wanita lebih bersikap emosional, ekspresif, sensitif dan taktis.

Keuntungan lainnya dari adanya kompromi dan kerjasama dalam mengelola konflik yang terjadi di dalam pernikahan adalah dapat membuat pasangan suami-istri menjadi lebih dekat dan menjadi tau hal apa saja yang diinginkan dari masing-masing pasangan atau dari kedua belah pihak. Karena masih banyak pasangan suami-istri yang belum dapat memahami betul bagaimana cara memanejemenkan konflik di dalam rumah tangga mereka sehingga hal tersebut bisa membuat rumah tangga yang sudah dibangun bisa hancur berantakan.

Kesuksesan pasangan suami-istri dalam menjalani pernikahan usia yang sudah mencapai 10 tahun lebih dan dimana pernikahan tersebut belum

dikaruniai anak di dalam pernikahan tersebut. Pasangan suami-istri yang sukses dalam menjalani pernikahan pernikahannya dengan melewati berbagai macam-macam permasalahan yang muncul di dalam pernikahan.

Dari pembahasan yang cukup panjang tersebut dapat dilihat bahwa konflik akan selalu muncul di dalam pernikahan, oleh karena itu maka bagaimana pasangan suami-istri itu bisa mengelola konflik yang ada agar bisa terselesaikan dengan baik. Mengingat di dalam rumah tangga ada dua orang yang berbeda dan nantinya dari perbedaan itu bisa menyatukan dua latarbelakang yang berbeda itu yang nantinya akan menjadi faktor yang sangat kuat saat konflik terjadi.